

BAB II

HABITUS KAPITAL DAN RANAH-PIERRE BOURDIEU

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Pierre Bourdieu yaitu teori Habitus, Kapital Ranah/Arena karena menurut peneliti teori Pierre Bourdieu relevan untuk digunakan dalam mengkaji tentang penelitian mengenai Kearifan lokal Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

A. Habitus, Kapital (modal) dan Ranah/Arena

Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial¹⁴. Dalam berhubungan dengan dunia sosial, individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Kapital menurut Bourdieu terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, simbolik. Bagi seorang intelektual publik harus mempunyai habitus yang baik dengan membaca buku, agar mendapatkan kapital budaya (pengetahuan dan diskusi) yang baik pula. Dengan mempunyai habitus buku dan kapital budaya, seorang intelektual publik bisa bersaing dan bertahan di ranah akademik. Ranah adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan¹⁵. Dengan kata lain, ranah berarti pergaulan di

¹⁴ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

¹⁵ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 583

kampus dan saat diskusi mata kuliah di kelas. Praktik sosial seperti kuliah di kelas antara dosen dan mahasiswa, yang terdiri dari beberapa individu menggambarkan habitus dan kapital yang berbeda-beda.

Selain itu, habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habituel dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contohnya, kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh lainnya, yaitu kebiasaan seseorang berjalan di sebelah kiri pada jalan umum dan raya, dikarenakan peraturan lalu-lintas, dimana hal itu merupakan peraturan dalam kehidupan sosial yang harus ditaati, karena ketiaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang

yang paling dalam agar lebih extropped (terbuka tidak pendiam). Dalam hal ini ranah mempengaruhi habitus, juga mempengaruhi modal sosial misalnya karena kebanyakan menulis di blog menjadi terkenal. Di dalam interaksi di dunia sosial, individu menggunakan bahasanya di ranah. Dengan menggunakan bahasa, individu bisa melakukan kekerasan simbolik. Mengacu kepada modal simbolik yang tumbuh dari harga diri dan prestise¹⁹. Bahasa digunakan untuk menyatakan ketimpangan antara harga diri dan prestise yang tidak dimiliki orang lain oleh dirinya.

Kekerasan simbolik salah satunya terjadi di dunia pendidikan; ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh muridnya; ketika seorang guru menunjuk dan mengatakan peserta didiknya bodoh. Kekerasan simbolik itu terjadi dan bisa juga muncul melalui gesture, tidak berupa kekerasan fisik; ketika seorang guru melihat peserta didiknya menyontek dan langsung menatap peserta didiknya dengan tatapan sinis.

Pendidikan menurut Bourdieu menjadi reproduksi sosial kelas, melalui penyebaran habitus kelas sosial dominan. Reproduksi sosial kelas itu terjadi, ketika seorang guru masih menjadi kelas dominasi dan murid menjadi kelas terdominasi. Intinya seorang murid tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya yang terdominasi, jika diberikan habitus oleh guru habitus kelas terdominasi (malas, pendiam, penakut, terlalu patuh, pasrah pada nasib, tidak kreatif, hanya ibadah tidak berusaha). Habitus diperoleh sebagai akibat dari

¹⁹ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm.583.

ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang²⁰. Selama bertahun-tahun penyebaran habitus itu dilakukan guru kepada peserta didiknya. Jadi, misalkan seorang guru memberikan habitus kepada muridnya sumber daya manusia Indonesia adalah lemah. Salah besar bagi guru tersebut, karena manusia Indonesia sudah ditakdirkan sumber dayanya lemah sebelum manusia Indonesia itu bertindak. Padahal salah satu contoh BJ Habibie adalah orang Indonesia pertama yang bisa membuat pesawat terbang. Habibie merupakan salah satu bukti bahwa sumber daya manusia Indonesia tidak lemah. Satu lagi, seorang guru mengatakan manusia Indonesia malas-malas. Padahal kenyataannya pasar-pasar yang ada di Jakarta sudah buka pukul empat pagi subuh; dalam hal ini manusia Indonesia rajin-rajin mencari nafkahnya. Sebuah paradoks pendidikan kita seperti Bourdieu bilang sebagai reproduksi kelas sosial yang terdominasi; lemah dan malas. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis Hexis adalah perilaku fisik individu secara refleks otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku. Sebagai contoh, seorang siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan seorang siswa sebelum jalan sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Kapital sosial, budaya, simbolik tidak bisa direduksi dalam kapital ekonomi semata, karena setiap bentuk memiliki spesifikasi masing-masing. Akan tetapi pada akhirnya kapital ekonomi memang menjadi akar dari semuanya.

²⁰ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

Dengan kata lain setiap kapital akan mengalami transformasi atau konversi dari satu bentuk ke dalam bentuk lainnya.

Setiap kapital dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan. Setiap individu bisa melampaui batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis) dan modal simbolik (prestasi). Dengan mempunyai modal budaya dan simbolik, dapat menutupi modal ekonominya. Modal ekonomi akan individu dapat dengan usaha menjuarai suatu lomba tulisan, jika menang menjadi modal simbolik (prestasi). Modal simbolik ini lah yang membawa individu kepada modal sosial (jaringan sosialnya dengan penulis atau penerbit lain). Jadi, modal saling berkaitan satu sama lain, juga modal bisa berubah (meningkat) dan kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat.

Di dalam dialektis selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah terdapat distingsi, distingsi adalah preferensi estetis kelompok berbeda di dalam masyarakat. Antara artis dengan intelektual merupakan refleksi dari perjuangan tiada henti antara kelompok berbeda dari kelas dominan untuk mendefinisikan kebudayaan dan seluruh dunia sosial²¹. Artis dengan intelektual menggambarkan distingsi, karena mereka mempunyai ranah yang berbeda, serta selera dan habitus berbeda pula. Artis ranahnya di dunia hiburan, sedangkan intelektual ranahnya di dunia akademik. Artis seleranya menyanyi, melawak, atau dugem. Intelektual tentunya seleranya membaca buku-buku ilmiah. Selera ini membawa kepada kelas

²¹ Ritzer & Goodman.. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana 2012, Hlm. 584

sosial, yang ditentukan melalui ranahnya masing-masing (dunia hiburan dan dunia akademik).

Bourdieu menganggap realitas sosial sebagai tipologi ruang, dengan berbagai macam arena di dalamnya; politik, seni, hiburan, akademik, agama, filsafat²². Arena berkaitan dengan habitus, kapital, kelas sosial, dan selera digunakan sebagai alat untuk menguasai arena. Kekerasan simbolik digunakan untuk menyerang habitus individu lain. Kurikulum bisa termasuk ke dalam kekerasan simbolik, karena kurikulum digunakan sebagai pembatas kreatif metode pembelajaran guru yang implikasinya berdampak pada kemampuan habitus (kognitif) peserta didik. Kurikulum menggambarkan kekuatan simbolik kelas dominan (penguasa) terhadap kelas terdominasi (guru) dan kelas paling terdominasi (murid). Untuk itu, diperlukan sekarang adalah guru kreatif dan revolusioner. Artinya, tidak terpaku pada metode kurikulum penguasa semata melainkan mendidik jiwa peserta didik agar lebih kreatif (wirausaha) dan revolusioner (agen perubahan sosial). Bahwa “Semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin mengabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas”²³. Dengan kata lain, sudah bisa mencari pekerjaan sendiri, saling tolong-menolong. Tugas guru sekarang, bukan cuma menyuruh mengerjakan tugas (ceramah). Melainkan dialog (sharing) pengetahuan, belajar bukan usaha diam, tetapi dialog membawa kepada saling menghormati satu sama lain dan konsep kesejajaran.

²² Ibid., 587.

²³ Pramoedya, Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara. 2006. Hlm :

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus.

Dengan demikian, habitus adalah merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi habitus yang dikemukakan Bourdieu dapat diformulasikan menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Hal ini mencakup beberapa prinsip, diantaranya: pertama, habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejawantahkan dalam sistem disposisi.²⁴

Kedua, habitus merupakan proses dialektika dari “struktur-struktur yang dibentuk (structured structure) dan “struktur-struktur yang membentuk” (structuring structure). Karena itu, disatu sisi habitus berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain habitus juga dibentuk oleh kehidupan

²⁴ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) , hal, 13

sosial.²⁵ Dalam konteks seperti ini, Ritzer mengungkapkan bahwa habitus dapat bermakna sebuah proses “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.”²⁶

Prinsip ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah. Bourdieu mengemukakan “the habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history.²⁷ Dengan demikian, habitus merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok, terkadang pengaruh masa lalu.

Prinsip keempat, habitus bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol oleh keinginan actor. Kebanyakan masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai adat (termasuk masyarakat Kei) akan selalu menerima suatu tradisi sebagai yang terberi, pesan-pesan leluhur sebagai yang selalu benar dan tidak perlu diperdebatkan.

Fenomena seperti ini akan terus hidup kerena dibungkus dalam bahasa yang halus (bujukan dan rayuan), seolah-olah semua baik adanya, namun dibalik itu terdapat kekuasaan simbolik yang dimanfaatkan, dipaksakan oleh mereka yang memiliki kuasa. Walupun demikian, habitus juga memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi berbagai situasi yang terus berubah, lewat pengalaman-pengalaman masa lalu, karena itu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apersepsi, dan tindakan. Berdasarkan itu, maka dapat dikatakan bahwa sebuah

²⁵ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (The McGraw-Hill Companies INC, 1996) hal, 405

²⁶ *Ibid.*, 405.

²⁷ Ibid., 404.

tindakan tidak selamanya dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan pada aturan, namun habitus turut memberi arah (pendorong selakigus penghambat) bagi individu untuk bertindak. Dengan demikian, habitus memberi keleluasan bagi aktor untuk berimprovisasi, bebas, dan otonom.

Teori ini mencoba mengatasi dualisme kebebasan dan determinisme. Di satu pihak teori ini tidak lepas dari suatu bentuk determinisme yang seakan-akan memenjara tindakan-tindakan dalam pembatas-pembatas; dipihak lain teori ini memberi peluang bagi konsep individu otonom, bebas dan rasional. Setiap orang dikondisikan oleh lingkungannya, diarahkan oleh rutinitas tindakan, namun kebiasaan tindakan tidak bekerja seperti halnya program yang memiliki kemampuan kreatif dan strategis dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Pierre Bourdieu sendiri menyatakan, “Sebagai sistem skema pendorong yang diperoleh, habitus memungkinkan kreatifitas pemikiran, seluruh persepsi dan tindakan yang terpatri dalam pembatasan yang melekat pada kondisi khas produksinya. Habitusbencoba mengatasi determinisme dan kebebasan, pengkondisian dan kreativitas, kesadaran dan ketidaksadaran, atau individu dan masyarakat.

Membahas habitus secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkap relevansi partisipasi suatu wacana.²⁸ Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa Latin, habitus bisa berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah habitus

²⁸ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 81-82

jug menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (being).²⁹ Ritzer, yang menguraikan konsep habitus Bourdieu, juga mengungkapkan habitus sebagai “akal sehat” (common sense) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, habitus bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Dengan demikian habitus memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan habitus. Haryatmoko, yang mengutip Bourdieu mengatakan bahwa “setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural sistem disposisi yang lain, dimana terungkap kekhasan posisinya di dalam kelas dan arah yang dituju. Gaya pribadi, praktik-praktik kehidupan atau hasil karya, tidak lain kecuali suatu jarak terhadap gaya khas suatu zaman atau suatu kelas, sehingga gaya itu mengacu pada gaya umum, tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui pembedaan yang menghasilkan pembawaan tertentu”.

²⁹ Bagus Takwin, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006),35-54

Selain konsep habitus, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai capital (modal). Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya.³⁰ Dimensi modal disini beragam, mungkin itu modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi.

Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Dimana modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai kelas yang membedakan dirinya. Modal merupakan simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Dimana masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal.

Adanya konsep si miskin dan si kaya, adanya pengusaha dan buruh mencerminkan adanya ketimpangan dalam hal kepemilikan modal. Barang siapa yang memiliki modal, maka dia akan menguasai arena, atau bisa menyesuaikan diri dengan arena yang ada. Pun demikian dalam konteks politik, saat seseorang memiliki modal politik (sumber daya politik), maka ia akan berperan aktif dalam ranah atau arena politik untuk mendaptn sumber-sumber kekuasaan dalam politik, baik itu jabtan, kedudukan, ataupun kewenangan lainnya, termasuk keuntungan dari perburuan rente dalam ranah politik.

³⁰ Wattimena, Reza AA. 2012. *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*. (online). (diakses dari <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> tanggal 24 April 2015).

Dalam penjelasan pada bagian awal, telah disinggung bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara dilain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu:

1. Modal terakumulasi melalui investasi;
 2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan;
 3. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.³¹

Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut:

“capital is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produces its effects in the field in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws of each field”³²

³¹ Dikutip oleh Haryatmoko dari Patrice Bonnewitz, *Premieres Lecons sur la Sociologie de Pierre Bourdieu* (1998). Lihat essay Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa*, (Jurnal Basis, No. 11-12, Tahun 2003), Hal 11

³² Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), Hal 97

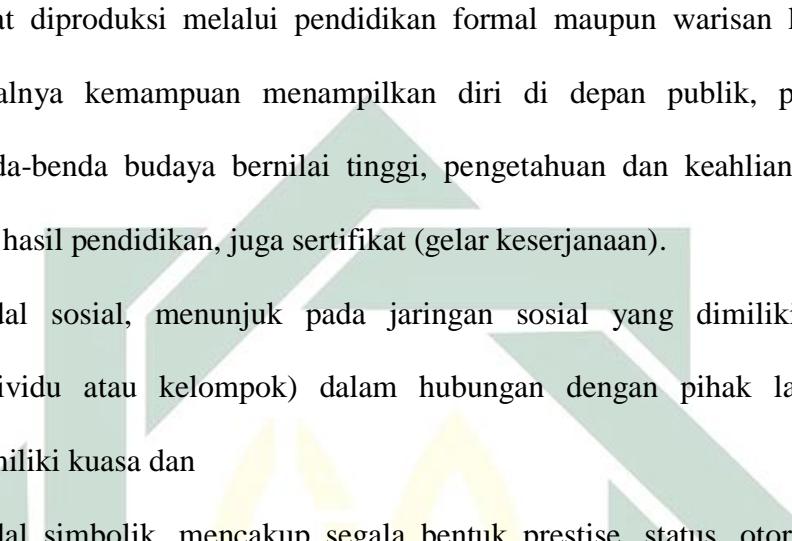
Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisi Marxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelas lain.

Menurut Haryatmoko, para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsusmsi makanan, praktik prokreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, di tempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni:

1. Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah

digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- 
 2. Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan).
 3. Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa dan
 4. Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.³³

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan habitu, field dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan habitus.

Berdasarkan kriteria di atas, Bourdieu menyusun masyarakat dalam dua dimensi. Pertama, dimensi vertikal, dalam hal ini dapat dipertentangkan antara para pelaku yang memiliki modal besar dalam hal ekonomi dan budaya dengan

³³ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hal 98-100

mereka yang miskin. Kedua, susunan masyarakat menurut struktur modal. Dalam konteks ini dipertentangkan antara mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar dengan mereka yang memiliki modal budaya yang besar. Pembedaan ini memungkinkan melihat pemisahan antara keduanya dalam proses satu tangga dalam dimensi vertikal. Model pembagian kelas tersebut mendefinisikan ruang atau jarak yang dapat diramalkan yang memungkinkan perjumpaan, hubungan simpati atau bahkan hasrat. Secara lebih konkrit orang-orang yang termasuk dalam kelas atas, sedikit kemungkinannya menikah dengan orang yang berasal dari kelas bawah. Pertama, karena mereka jarang mempunyai kesempatan untuk bertemu; kedua, seandainya mereka bertemu, mereka tidak akan bisa dengan mudah saling memahami karena perbedaan latarbelakang budaya atau habitus mereka.

Haryatmoko yang mengutip Bourdieu, mengatakan hal yang sebaliknya bahwa kedekatan lingkungan sosial sudah memungkinkan kedekatan dalam hal kepemilikan, disposisi dan selera. Mereka lebih mudah saling mendekati, digerakkan. Jadi kelas tidak dipahami dalam arti Marx yaitu kelompok yang dimobilisasi untuk kepentingan bersama dan khususnya untuk melawan kelas lainnya. Namun bukan berarti kedekatan lingkungan sosial secara otomatis menjamin kesatuan. Kedekatan itu mendefinisikan secara objektif potensi kesatuan. Sedangkan menurutnya, teori Marx melakukan kesalahan karena menganggap yang ada dalam teori disamakan begitu saja dengan yang ada dalam

kenyataan. Dengan menggunakan istilah Marx sendiri, terjadi lompatan yang mematikan “dari hal-hal logis ke logika hal itu”³⁴

Apabila dalam ranah terjadi kompetisi antar pemain untuk memenangkan pertandingan, maka penggunaan strategi diperlukan. Strategi ini diperlukan untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hierarki kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan status quo. Sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial.

Meski mengarahkan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otonomi, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan.

Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi, yakni:

1. Strategi investasi bologis. Strategi ini mencakup dua hal, yaitu kesuburan dan pencegaha. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah

³⁴ Haryatmoko, *Menyingkap Kepsanuan Budaya Penguasa*, (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003), Hlm. 13-23.

keturunan untuk menjamin transmisi modal dengan cara membatasi jumlah anak. Sementara strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit.

2. Strategi suksesif, strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi, dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
3. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempu lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal.
4. Strategi investasi ekonomi, hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang bertahan lama, seperti melalui pertukaran uang, perkawinan pekerjaan dan waktu, dan
5. Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan property mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk

diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing. Misalnya pewarisan nama keluarga.

